

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang 1945, salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mewujudkan cita-cita bangsa tersebut, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu tolak ukur manusia, semakin baik pendidikan seseorang maka semakin baik pula kualitas diri orang tersebut (I. G. A. A. Wulandari & Suastika, 2022).

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO.20/2003) Bab 1 Pasal 1, dinyatakan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi tersebut, proses pendidikan merupakan hal yang penting dalam pengembangan berbagai keterampilan yang merujuk ke peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menyadari pentingnya proses peningkatan mutu sumber daya manusia tersebut, maka pemerintah berupaya mewujudkan hal tersebut melalui berbagai usaha pengembangan pendidikan yang lebih bermutu, diantaranya mengupayakan pengembangan dan perbaikan kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan materi ajar, dan pemberian pelatihan bagi

guru. Namun, selain upaya-upaya tersebut terdapat juga faktor lain yang akan mempengaruhi mutu pendidikan yaitu faktor yang berasal dari peserta didik sendiri.

Apabila membahas tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran yang baik akan membantu perkembangan anak dalam mempersiapkan dirinya untuk pendidikan selanjutnya (G. A. Wulandari & Ambara, 2021). Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik dalam belajar. Dalam hal belajar, siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar.

Faktor peserta didik dianggap sebagai sesuatu yang menentukan pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa mungkin dapat dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi ia tidak mungkin dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Pihak-pihak seperti pemerintah, sekolah, dan guru dapat mengupayakan pemberian bahan pelajaran kepada siswa, tetapi tidak mungkin memaksa siswa tersebut belajar dalam arti sebenarnya. Tugas guru yang paling berat adalah berusaha agar siswa mau belajar atas keinginannya sendiri dan memiliki keinginan belajar tersebut secara terus-menerus. Seperti yang dikemukakan Djamarah dikutip dari (Istiqamah, 2018) bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”.

Keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran, bergantung pada diri sendiri dan juga dari lingkungan. Keinginan yang besar dari dalam diri sendiri untuk

berhasil akan membuat seseorang semakin giat dalam belajar. Keinginan inilah yang disebut sebagai motivasi. Sadirman juga mengemukakan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai daya penggerak dari pasif menjadi aktif dan muncul dengan tujuan untuk mencapai apa yang diinginkan (Palittin et al., 2019). Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar.

Walaupun diakui bahwa kemampuan intelektual dan bakat merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi pendidikan, namun keduanya tidak akan banyak berarti apabila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk belajar sebaik-baiknya. Kemampuan intelektual yang tinggi hanya akan terbuang sia-sia apabila individu yang memilikinya tidak mempunyai keinginan untuk memanfaatkan keunggulannya itu. Selain itu, tanpa adanya motivasi sulitlah rasanya untuk mengharapkan sesuatu yang prestatif.

Menurut Sardiman dikutip dari (Lomu & Widodo, 2018), motivasi dikelompokkan dalam dua bagian besar yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena adanya rangsangan dari luar.

Salah satu bentuk motivasi instrinsik adalah adanya efikasi diri. Schunk menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang tentang apa yang mampu dilakukannya. Efikasi diri mengacu pada persepsi seseorang tentang kapabilitasnya untuk menghasilkan tindakan-tindakan (Aryanti

& Muhsin, 2020). Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin menyatakan bahwa manusia dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam upaya mereka, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas, dan mengelola pikiran mereka dalam pola analitis (Inggriyani & Fazriyah, 2017).

Efikasi diri juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai kesuksesan. Efikasi diri dalam belajar adalah kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru agar memperoleh nilai yang maksimal (Hines & Lynch, 2019).

Selain efikasi diri, salah satu dorongan dari peserta didik sendiri yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah regulasi diri. Motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai energi penggerak ke tingkah laku, menentukan arah pembuatan dan menentukan intensitas suatu perbuatan (Asnunik & Emita, 2018). Energi penggerak yang dimiliki individu tersebut akan lebih maksimal jika individu tersebut melakukan suatu upaya yang terarah dan terencana untuk mencapai tujuan atau tingkah laku yang dituju.

Regulasi diri menurut Zimmerman dikutip dari (Ruminta et al., 2018), bukanlah suatu kemampuan dalam akademik, namun lebih kepada cara mengatur proses belajar individu secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan dan pencapaian tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang baik akan mampu menimbulkan regulasi diri dalam belajar dalam dirinya pada pencapaian tujuan yang akan dituju, sebaliknya regulasi diri yang kurang, cenderung akan membuat mahasiswa kurang konsisten dalam mencapai tujuan dan harapan atau

keinginan yang ingin dituju sehingga mahasiswa kurang dapat untuk termotivasi (Pranoto et al., 2018).

Menurut Uno B Hamzah dikutip dari (Yundani, 2022), terdapat 2 hal yang menjadi sasaran dalam motivasi. Pertama, mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi. Kedua, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai. Ketiga Menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Dengan demikian, aspek regulasi diri menjadi konsep dalam mendorong motivasi pada diri individu.

Regulasi diri dalam belajar merupakan bagian dari prinsip belajar yang turut menentukan pembelajaran secara efektif. Anak yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Adanya regulasi diri pada siswa maka dalam proses belajarnya akan menjadi lebih terencana. Selain itu, siswa yang memiliki regulasi diri mengetahui dengan baik kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, sehingga ia akan menentukan strategi yang tepat untuk dapat meraih hasil yang optimal (Dami & Parikaes, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat melaksanakan program Asistensi Mengajar di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali yaitu di SD N 3 Batubulan Kangin, beberapa siswa terlihat kurang memiliki motivasi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Hal ini terlihat ketika proses belajar terlihat ada beberapa siswa yang seperti tidak memiliki semangat untuk mengikuti proses belajar di dalam kelas.

Beberapa peserta didik tampak pemalas, mudah putus asa, dan acuh tak acuh terhadap pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Terbukti dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD N 3 Batubulan Kangin yang menyatakan bahwa beberapa siswa memang menunjukkan motivasi belajar yang cukup rendah seperti kurang memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi, masa bodoh dengan mata pelajaran yang dianggap sulit, nongkrong di depan sekolah sambil menunggu bunyi bel masuk sekolah, selalu mencontek jika ada tugas dan pada saat ulangan dan membolos pada jam pelajaran tertentu, dan perilaku lainnya. Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa motivasi belajar yang cukup rendah tersebut lebih ditemukan pada siswa yang dikelas tinggi, yaitu siswa kelas IV, V, VI.

Rendahnya motivasi belajar terdapat dua sumber utama, yaitu berasal dari diri sendiri dan dari luar diri peserta didik. Motivasi dalam diri (motivasi intrinsik) peserta didik bisa dipengaruhi oleh efikasi diri dan regulasi diri. Motivasi belajar siswa yang rendah di SD N 3 Batubulan Kangin tersebut, dapat disebabkan oleh kurangnya keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran dikelas, masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini tampak ketika guru memberikan tugas, siswa mengeluh bahwa tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit, padahal siswa belum mencoba mengerjakannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa

kurang percaya dengan kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Selain itu, pengaturan diri yang dilakukan siswa juga dapat dikatakan belum maksimal. Masih belum semua siswa memiliki perencanaan dan persiapan belajar, menentukan target, dan menindaklanjuti proses belajar mengajar. Hal ini akan berujung pada tidak tercapainya hasil belajar yang optimal

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian untuk menganalisis permasalahan ini, dengan judul "Pengaruh Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IV di Gugus IV Kecamatan Sukawati".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah. Identifikasi masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa yang cenderung rendah.
2. Kurangnya keyakinan atau kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya.
3. Kebiasaan siswa mengatur dan mengarahkan diri agar mencapai tujuan dalam aktivitas belajar masih kurang diterapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini akan lebih memfokuskan dengan membahas mengenai:

1. Efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh siswa atas kemampuan yang dimilikinya dalam aktivitas belajar.

2. Regulasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengatur, mengontrol, mengarahkan diri agar tetap pada tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas belajar.
3. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu dorongan yang mendorong atau memotivasi siswa dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Berapa besaran pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Sukawati?
2. Berapa besaran pengaruh regulasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Sukawati?
3. Berapa besaran pengaruh efikasi diri dan regulasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Sukawati?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui besaran pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Sukawati.
2. Untuk mengetahui besaran pengaruh regulasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Sukawati.

3. Untuk mengetahui besaran pengaruh efikasi diri dan regulasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada siswa kelas IV di gugus IV Kecamatan Sukawati.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang dapat diambil secara teori. Manfaat teori dari penelitian ini diantaranya: (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan kajian penelitian mengenai pengaruh efikasi diri dan regulasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa kelas iv di gugus iv Kecamatan Sukawati; dan (2) hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan pada efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi belajar siswa.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat penelitian yang terkait dengan kegunaan secara langsung yang dapat dipakai oleh masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi guru yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi belajar siswa, sehingga diharapkan akan didapatkan hasil belajar yang lebih maksimal.

b. Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD dan sebagai bahan masukan dalam menentukan berbagai keputusan terkait dengan proses pembelajaran ataupun kegiatan lain disekolah.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian pada bidang bahasan yang sama khususnya membahas mengenai efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan, agar penelitian mengenai efikasi diri dan regulasi diri terhadap motivasi belajar semakin berkembang sehingga penerapan efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi belajar bisa lebih meningkat dan terlaksana dengan baik lagi sebagaimana mestinya.

